

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu menyimak, mewicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi (Kemendikbud, 2017:4). Kerangka pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia di SMP antara lain pengembangan kemampuan berbahasa yang dilakukan melalui berbagai teks. Dalam hal ini teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal. Agar komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan, maka tidak hanya dibutuhkan keterampilan berbahasa yang berupa keterampilan berbicara saja, tetapi juga kemampuan menulis.

Menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir yang harus dikuasai siswa pada pelajaran bahasa Indonesia setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca (Nurgiantoro, 2015 : 422). Dibanding dengan ketiga kemampuan tersebut menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai bahkan penutur ahli bahasa sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur non kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi karangan . Menurut Heaton (1983:146) dalam Nurgiantoro (2015) . sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks . Sejalan dengan pendapat

tersebut Slamet (2003:96) dalam Nurgiantoro (2015) menyatakan bahwa keterampilan menulis dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa lain. Berdasarkan pendapat di atas, seseorang akan mahir dalam menulis apabila sudah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, lingkup materi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I-XII merupakan penjabaran 3 lingkup materi: bahasa, sastra, dan literasi. Lingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan mencipta teks. Kompetensi berbasis genre dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs terdiri atas Menggambarkan (*Describing*) , Menjelaskan (*Explaining*) , Memerintah (*Instructing*), Berargumen (*Arguing*) , dan Menceritakan (*Narrating*). Berikut ini menampilkan pemetaan kompetensi berbasis genre, untuk selanjutnya dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Pemetaan Kompetensi berbasis genre di silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/ MTs

GENRE	TIPE TEKS	LOKASI SOSIAL
Menggambarkan (<i>Describing</i>)	Laporan (Report): melaporkan informasi	Buku rujukan, dokumenter, buku melaporkan informasi panduan, laporan eksperimental (penelitian), presentasi kelompok
	Deskripsi: menggambarkan peristiwa, hal, sastra	Pengamatan diri, objek, lingkungan, perasaan, dll.
Menjelaskan (<i>Explaining</i>)	Eksplanasi: menjelaskan sesuatu	Paparan, pidato/ceramah, tulisan ilmiah (populer)
Memerintah (<i>Instructing</i>)	Instruksi/ Prosedur: menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan	Buku panduan/ manual (penerapan), instruksi pengobatan, aturan olahraga, rencana pembelajaran (RPP), instruksi, resep, pengarahan/pengaturan
Berargumen	Eksposisi: Memberi	(MEYAKINKAN/Mempengaruhi):

GENRE	TIPE TEKS	LOKASI SOSIAL
<i>(Arguing)</i>	pendapat atau sudut pandang	iklan, kuliah, ceramah/pidato, editorial, surat pembaca, artikel Koran/majalah
	Diskusi	(MENGEVALUASI suatu persoalan dengan sudut pandang tertentu, 2 atau lebih)
	Respon/review	Menanggapi teks sastra, kritik sastra, resensi
Menceritakan <i>(Narrating)</i>	Rekon (Recount): menceritakan peristiwa secara berurutan	Jurnal, buku harian, artikel Koran, berita, rekon sejarah, surat, log, garis waktu (time line)
	Narasi: menceritakan kisah atau nasehat	Prosa (Fiksi ilmiah, fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dll.), dan drama.
	Puisi	Puisi, puisi rakyat (pantun, syair, gurindam)

(Kemdikbud, 2017: XV)

Pengembangan kurikulum (Bahasa Indonesia) tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teori belajar (dan pengajaran) bahasa. Pengembangan Kurikulum 2013 didasarkan pada teori belajar bahasa terkini, yaitu *genre-based*, *genre paedadogy* dan CLIL (*Content Language Integrated Learning*) (Buku Guru Bahasa Indonesia VIII , 2017: x). Dengan demikian, dapat dilihat jika ada perubahan pembelajaran bahasa Indonesia , yaitu berbasis teks. Berdasarkan Kurikulum 2013 keempat aspek keterampilan berbahasa tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, sudah mencakup secara keseluruhan melalui pembelajaran berbasis teks bermuara pada keterampilan menulis.

Adanya perubahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut seyogyanya diiringi dengan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa dengan paradigma baru yaitu pembelajaran berbasis teks. Sayangnya, sebagian besar guru Bahasa Indonesia belum memahami apa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis teks. Dari 15 guru yang diwawancarai, ternyata baru 3 guru yang memahami

tentang pembelajaran berbasis teks, 4 guru sudah mengetahui tetapi belum memahami, 2 guru asal menjawab, dan 6 guru mengaku baru mendengar tentang itu. Berikut menampilkan ruang lingkup materi Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs berbasis genre, untuk selanjutnya dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1. 2 Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia untuk SMP

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1. Deskripsi	1. Berita	1. Laporan
2. Cerita Fantasi	2. Iklan	2. Pidato
3. Prosedur	3. Eksposisi	3. Cerpen
4. Laporan	4. Puisi	4. Tanggapan
5. Observasi	5. Eksplanasi	5. Diskusi
6. Puisi Rakyat	6. Ulasan	6. Cerita Inspirasi
7. Cerita Rakyat	7. Persuasi	7. Literasi
8. Surat	8. Drama	
9. Literasi	9. Literasi	

(Kemdikbud, 2016 : 9)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 15 (lima belas) guru Bahasa Indonesia di wilayah Kabupaten Banyumas ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis . Pembelajaran menulis menjadi suatu bentuk pembelajaran yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Pernyataan yang dikutip dari guru yang berkode D3/Wcr sebagai berikut :

“Selama ini saya memperhatikan bahwa para siswa mengalami kesulitan ketika pembelajaran menulis. Anak-anak bingung mau menulis darimana memulainya.”

Hampir sama dengan pernyataan yang disampaikan D3/Wcr, guru berkode D14/Wcr menyampaikan sebagai berikut :

“Dalam kegiatan menulis, apalagi menulis non fiksi, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan idenya. Hal ini terjadi karena siswa kosa katanya sangat terbatas. Apalagi siswa tidak suka membaca. Saya sebagai guru juga mengalami kesulitan ketika mengarahkan siswa dalam menulis. Seringkali antara tema dengan isi kadang tidak pas”

Dari guru berkode D10/Wcr memberi pernyataan lain :

“ Ada 3 kesulitan yang paling sering saya temui ketika membelajarkan keterampilan menulis yaitu : 1. Rendahnya kemampuan siswa menyusun kalimat yang padu dalam sebuah paragraph; 2. Siswa mengalami kesulitan ketika menentukan gagasan yang sesuai tema ;3. Penggunaan tanda baca.”

Lain lagi dengan pendapat guru berkode D7/Wcr :

“Saya mendapatkan kesulitan bagaimana membantu siswa untuk mengorganisaikan idenya. Mungkin karena mereka masih siswa SMP, jadi belum bisa mengorganisasikan idenya dengan baik. Hal ini karena mereka tidak suka membaca dan kosa katanya terbatas.”

Penelitian yang pernah dilakukan Handayani dkk (2017) tentang STEM untuk Pembelajaran Abad 21: Penerapan Model Pembelajaran CIRC dipadukan *Advance Organizer* terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi Peserta Didik Kelas X di MAN 2 Palembang menyatakan bahwa dari kelima kompetensi berbasis genre tersebut, siswa mengalami kesulitan pada kompetensi berargumen (*arguing*). Siswa lebih mudah berargumentasi secara lisan daripada secara tulisan. Sedangkan tuntutan kurikulum mengharuskan siswa sampai pada taraf menciptakan teks baik secara lisan maupun tulisan. Untuk materi Bahasa Indonesia berargumentasi, bisa kita temukan pada teks ekposisi. Teks ini untuk kelas VIII SMP/MTs.

Lebih lanjut, Helti dkk (2014), Yoga (2016), Thahir (2017) dan Arianti (2017) menjelaskan bahwa beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam menulis teks yang peneliti rangkum sebagai berikut. Pertama, rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis. Hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran menulis, siswa banyak

meniru tugas siswa lain atau menyalin kembali contoh yang telah diberikan oleh guru. Siswa menganggap bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang sulit. Kedua, minimnya penguasaan kosakata siswa. Pengetahuan terhadap kosakata adalah mutlak diperlukan oleh setiap pemakai bahasa, selain merupakan alat penyalur gagasan, penguasaan terhadap sejumlah kosakata dapat memperlancar arus informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Akan tetapi penguasaan kosakata siswa masih terbatas, hal ini terlihat dari minimnya informasi yang disampaikan oleh siswa melalui tulisannya. Ketiga, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa masih sulit memahami konsep tentang karangan eksposisi. Keempat, siswa kurang mampu menyusun kalimat secara logis dan sistematis serta kurang memperhatikan penggunaan ejaan. Kelima, pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang efektif. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.

Penyebab utama dari permasalahan ini adalah kurangnya minat dan respon siswa dalam menulis eksposisi. Selain itu aktifitas siswa dalam pembelajaran juga tidak mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam mengatasi hal ini sangat diperlukan peranan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis eksposisi.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak hanya membuat siswa mampu menguasai materi pembelajaran saja, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran

yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran, serta membantu guru dalam kegiatan mengajar. Model pembelajaran berkaitan erat dengan perubahan tingkah laku siswa dan gaya mengajar guru.

Dengan mengacu pada kondisi yang terjadi dalam pembelajaran menulis di SMP dan kemampuan menulis yang masih rendah, penting untuk dilakukan upaya untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga dapat membantu siswa untuk lebih mampu mengembangkan kemampuan menulisnya. Pengembangan sebuah model pembelajaran perlu dilakukan karena tidak semua model pembelajaran yang ada tepat digunakan di kelas. Tidak semua model pembelajaran yang ada efektif untuk diterapkan di kelas. Kondisi siswa dan kelas serta kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerapan model pembelajaran oleh guru di kelas. Oleh karena itu diperlukan suatu pengembangan model pembelajaran yang lebih bisa diterapkan oleh guru di kelas dan lebih sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran untuk pembelajaran keterampilan menulis eksposisi bagi siswa kelas VIII di SMP/MTs. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan produk model pembelajaran menulis eksposisi berbasis *Genre Based Construction*. Model pembelajaran ini dikembangkan dengan mengacu pada metode pembelajaran berbasis teks (*Genre Based Text*) yang selama ini telah digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam mengajarkan keterampilan menulis sejak Kurikulum 2006. Proses utama belajar mengajar pedagogi genre dikenal sebagai siklus belajar mengajar yang terdiri

atas empat tahap, yaitu : *Building Knowledge of Fields*, *Modelling of Text*, *Joint Construction of Text*, dan *Independent Construction of Text*. Dalam *Building Knowledge of Fields*, siswa dihadapkan pada pembahasan atau kegiatan yang membantu siswa memaknai konteks situasional dan kultural genre yang sedang dipelajari. *Modelling of Text* , fokus pada analisis teks, yang menarik perhatian siswa untuk mengidentifikasi tujuan dan struktur generic (skematik) dan fitur bahasa. *Joint Construction of Text*, guru dan siswa membangun teks bersama-sama. Guru melatih subketerampilan yang dibutuhkan siswa. Jika siswa cukup percaya diri, siswa bergerak menuju *Independent Construction*, mampu menghasilkan tulisan karya sendiri (Kemendikbud , 2017: xii-xiii).

Model pembelajaran *Genre Based Construction* untuk menulis teks eksposisi yang dikembangkan ini ada pembaruan. Pembaruan model pembelajaran berbasis teks yang akan dikembangkan nanti dimodifikasi dengan model pembelajaran CIRC . Model ini dikembangkan untuk lebih memantapkan tahap pembelajaran sehingga kemampuan siswa dalam memproduksi tulisan eksposisi bisa meningkat lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran menulis eksposisi berbasis teks dengan modifikasi model CIRC?
- b. Bagaimana kelayakan model pembelajaran menulis eksposisi yang dikembangkan menurut ahli?

- c. Bagaimanakah respon guru terhadap model pembelajaran yang dikembangkan?

C. Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran menulis eksposisi berbasis GBC dengan modifikasi model pembelajaran CIRC di SMP/MTs.

Sedangkan tujuan khususnya adalah :

- a. Mengembangkan model pembelajaran menulis eksposisi berbasis teks dengan modifikasi model CIRC.
- b. Mengetahui kelayakan model pembelajaran menulis eksposisi yang dikembangkan menurut ahli.
- c. Mengetahui respon guru terhadap model pembelajaran yang dikembangkan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan mengembangkan model pembelajaran menulis teks eksposisi di SMP/MTs.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam menulis teks eksposisi.

2. Bagi Guru

- a. Menambah wawasan ilmu yang dimiliki guru.
- b. Membangkitkan semangat guru dalam mengajar.

- c. Mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam mengajar.
- d. Memperoleh pengalaman baru dalam mengajar menulis teks eksposisi.

3. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat dari penelitian ini bagi Kepala Sekolah adalah untuk menambah wawasan dengan model pembelajaran yang inovatif tentang menulis teks eksposisi sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi lembaga pendidikan; yaitu agar bisa mengembangkan model pembelajaran menulis teks eksposisi di instansi masing-masing.

